

SKRIPSI

PERAN GURU PPKn DALAM MENGATASI KASUS BULLYING DI MTs. NURUL JANNAH NW AMPENAN

Diajukan sebagai salah satu syarat penulisan Skripsi Sarjana Sastra Satu (S1)
pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

MURTINI
(2020A1C011)

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2024

ABSTRAK

Murtini 2024.” **Peran Guru PPKn Dalam Mengatasi Kasus Bullying di MTs Nurul Jannah NW Ampenan Tahun ajaran 2024/2025**”. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I: Dr. Candra, M.Pd

Pembimbing II: Dr. Deviana Mayasari, M.Si

Bullying dapat memberikan pengaruh buruk terhadap prestasi akademik disekolah, kesehatan fisik dan mental korban. Lingkungan sekolah menjadi tempat terjadinya bullying, salah satunya disebabkan faktor kurangnya perhatian oleh orang tua siswa di rumah sehingga siswa mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya kepada teman yang lebih lemah. Analisis peran guru PPKn dalam penanganan kasus bullying di MTs Nurul Jannah NW Ampenan menjadi tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah masalah bullying terjadi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jannah NW Ampenan? dan Bagaimana strategi yang dapat diterapkan oleh guru PPKn untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya bullying di MTs Nurul Jannah NW Ampenan?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan kesimpulan (Drawing/Verification). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying yang terjadi di MTs Nurul Jannah NW Ampenan dalam tiga kategori utama yaitu bullying verbal, bullying fisik, dan bullying nonverbal. Lingkungan sekolah, kurangnya pengawasan saat jam istirahat, pengaruh sosial, dan faktor keluarga menjadi beberapa penyebab terjadinya bullying. Strategi guru PPKn dalam menangani kasus bullying mencakup: a) Pembinaan Rutin, b) Kolaborasi dengan Guru BK, c) Pendidikan dan Pemahaman Nilai-Nilai Positif, d) Sosialisasi dan Partisipasi Aktif, e) Pendekatan Holistik, f) Dengan Pengawasan dan Intervensi Langsung.

Kata Kunci: Bullying, Guru PPKn, Lingkungan Sekolah

ABSTRACT

Murtini 2024: "The Role of Civics Teachers in Overcoming Bullying Cases at MTs Nurul Jannah NW Ampenan in the 2024/2025 school year". Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Supervisor I: Dr. Candra, M.Pd

Supervisor II: Dr. Deviana Mayasari, M.Si

Bullying has a negative effect on the academic achievement of students and can also harm their physical and mental well-being. Bullying often takes place in a school setting, and one contributing factor is the insufficient parental involvement of students at home. Consequently, students may seek attention at school by exerting dominance over weaker peers. This study aims to examine the involvement of PPKn teachers in addressing bullying incidents at MTs Nurul Jannah NW Ampenan. In this study, the problem is formulated as follows: How does the issue of bullying occur at Madrasah Tsanawiyah Nurul Jannah NW Ampenan? How can Civics teachers apply strategies to prevent and overcome bullying at MTs Nurul Jannah NW Ampenan?

This research uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection methods utilize observation, interviews, and documentation, and data collection using primary and secondary data sources. In contrast, the data analysis methods used in this research are Data Reduction, Data Presentation, and Drawing/Verification. The results showed that bullying occurred at MTs Nurul Jannah NW Ampenan in three main categories, namely verbal bullying, physical bullying, and nonverbal bullying. The school environment, lack of supervision during recess, social influence, and family factors are some causes of bullying. Civics teacher strategies in dealing with bullying cases include a) Routine Coaching, b) Collaboration with Counseling Teachers, c) Education and Understanding of Positive Values, d) Socialization and Active Participation, e) Holistic Approach, f) Supervision and Direct Intervention.

Keywords: Bullying, Civics Teacher, School Environment

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bullying didefinisikan sebagai tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu, baik untuk menyakiti atau menyebabkan permusuhan (Riani, 2021). Sementara itu menurut Us'an (2021) Definisi lain dari bullying adalah ketika teman sekelas menyerang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau memuaskan keinginan mereka sendiri. Tujuan dari bullying adalah untuk menyakiti secara fisik atau verbal seseorang yang lebih lemah. Alasan dibalik kasus bullying banyak terjadi di usia remaja, seperti kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku, ketidakmampuan mengelola emosi hingga akhirnya memicu hasrat untuk balas dendam demi bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Lingkungan sekolah menjadi tempat terjadinya bullying, salah satunya disebabkan faktor kurangnya perhatian oleh orang tua siswa di rumah sehingga siswa mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya kepada teman yang lebih lemah. Bullying dilakukan sebagai pelarian dari kekerasan dan penghukuman berlebihan yang diterima siswa dari rumah. Azzahra dkk., (2022) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah salah satu aspek yang penting untuk perkembangan anak. Terlebih lagi pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja mulai dari perubahan fisik, sosial serta perkembangan mental. Pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh terhadap

motivasi belajar siswa, siswa dengan pola asuh yang otoriter dan demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup, begitupun siswa dengan pola asuh yang permisif mempunyai motivasi belajar yang kurang. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu di lingkungan sekolah, Guru merupakan peranan yang tidak kalah penting dari orang tua siswa di rumah.

Peran Guru memberikan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal juga sebagai pendidik karakter siswa untuk ketertiban di Sekolah. Adiyono dkk. (2022) mengatakan bahwa Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Dalam hal ini Guru menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi siswa, guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menggali potensi dan membentuk karakter peserta didik, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Selain bertindak sebagai pengganti orang tua, guru juga bertindak sebagai pendidik, mengawasi perilaku siswa, dan membangun hubungan formal dengan mereka.

Guru mempunyai peranan penting dalam masa depan anak didiknya, dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya mempunyai tanggung jawab mendasar dalam mengubah nilai-nilai kehidupan anak didiknya. Batubara (2022) menyebutkan Pendidikan Kewarganegaraan ialah suatu program pendidikan yang dirancang secara inovatif dan berpusat pada pembentukan kepribadian demi membentuk siswa yang baik, yakni memiliki sejumlah kompetensi pengetahuan,

keterampilan dan bertanggung jawab serta menjauhi perilaku buruk termasuk bullying. Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa Guru PPKn mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan sikap, karakter, dan moral yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang efektif. Guru PPKn bertanggung jawab untuk mendidik siswa tentang pentingnya anti-intimidasi dan cara menangani konflik secara proaktif. Guru PPKn juga dapat bertindak sebagai perantara antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mencegah dan menangani insiden intimidasi.

Intimidasi verbal merupakan sebagian besar perilaku intimidasi yang terjadi. Penyakit fisik dan mental merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan oleh perilaku intimidasi verbal terhadap korbannya. Perilaku tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren, namun lembaga pendidikan reguler juga demikian (Isnawati & Rizka Yunita, 2022). Adapun Data statistik kasus bullying di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan hingga Mei 2023, terdapat 15 kasus kekerasan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan, meliputi 46,67 persen di pesantren dan 53,33 persen di sekolah negeri. Semua pelakunya adalah laki-laki. Saat itu, korbannya berjumlah 124 anak laki-laki dan perempuan (Sitompul, 2023). Pada tahun 2023, kasus bullying di Pesantren menjadi sorotan utama, beberapa kasus melibatkan tindakan fisik, verbal, dan bahkan *cyberbullying* terhadap santri yang rentan. Perlunya pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, dan intervensi yang tegas dari otoritas pesantren dan pemerintah menjadi semakin penting untuk mencegah dan menangani kasus bullying yang terjadi. Pentingnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan

keagamaan tidak dapat diabaikan.

Pondok Pesantren Nurul Jannah NW Ampenan memiliki lembaga pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam penelitian ini, kami khususkan pada MTs (Madrasah Tsanawiyah), yang setingkat dengan SMP. Tidak seperti pondok pesantren lainnya, murid atau santri di Pondok ini tidak sepenuhnya terdiri dari santri di dalam Pondok Pesantren. Sekitar 20 sampai 40 persen dari santri tersebut berasal dari luar pondok, terutama dari Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Ampenan, yang dihuni oleh anak-anak yatim, piatu, dan yatim-piatu.

Anak-anak luar pondok yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren memiliki kesempatan untuk belajar seperti anak-anak dalam pondok. Tidak ada perbedaan dalam perlakuan atau hal-hal lainnya. Pergaulan anak-anak luar pondok menghasilkan perbedaan dalam cara berteman dan berpakaian di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jannah NW Ampenan, khususnya pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) kasus bullying yang terjadi yakni *verbal bullying*. Menurut Arum setiawati (Pontjowulan, 2022) *Verbal Bullying* merupakan perundungan secara verbal, misalnya berbicara atau menulis sarkasme, mengatakan hal-hal yang tidak pantas, saling mengejek dan mengancam. Dalam hal ini sama dengan kasus bullying yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jannah NW Ampenan dimana kasus tersebut berupa mengolok-olok teman sekelas yang kurang pintar, menyoraki, dan berbicara sarkasme. Bentuk bullying fisik dan

bullying non-verbal juga terjadi namun dengan persentase yang lebih rendah dari bullying verbal. Berikut tabel persentase dari observasi awal peneliti mengenai kasus bullying yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jannah NW Ampenan

Tabel 1. 1 Data perilaku bullying

No	Perilaku bullying	Responden	Persen
1	Bullying fisik	50 Orang	27%
2	Bullying verbal	50 Orang	40%
3	Bullying non-verbal	50 Orang	33%

Sumber: Observasi awal

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa perilaku bullying fisik pada siswa-siswi yang bersekolah di MTs Nurul Jannah NW Ampenan berada pada kategori rendah yaitu dari 50 orang responden berpendapat bahwa tingkat perilaku bullying fisik berada pada angka 27 %, sedangkan perilaku bullying verbal pada siswa-siswi yang bersekolah di MTs Nurul Jannah NW Ampenan berada pada kategori rendah pula itu dikarenakan, dari 50 orang responden berpendapat bahwa tingkat perilaku bullying verbal berada pada angka 40 %, serta perilaku bullying non-verbal yakni tindakan bullying melihat sinis, menampilkan ekspresi merendahkan, mengancam, mengejek, menjulurkan lidah, sampai melakukakn kekerasan fisik pada korban. Perilaku bullying non-verbal ini pada siswa-siswi yang bersekolah di MTs Nurul Jannah NW Ampenan terbilang cukup rendah dikarenakan dari 50 orang responden berpendapat bahwa tingkat perilaku bullying relasional kisaran angka 33%. Jadi bisa di simpulkan dari hasil tabel diatas bahwa angka kasus bullying di MTs Nurul Jannah NW Ampenan berada di bawah angka

50% Bentuk–bentuk *Bullying*. Ada saat-saat ketika perilaku bullying begitu ekstrim sehingga korban bahkan tidak menyadari bahwa telah menjadi korban dari perilaku bullying. biasanya pelaku *bullying* sendiri tidak menyadari bahwa pelaku telah melakukan tindakan *bullying*. Dengan adanya permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan Penelitian mengenai Peran Guru PPKn dalam mengatasi Kasus Bullying di MTs Nurul Jannah NWDI Ampenan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah masalah bullying terjadi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jannah NW Ampenan?
2. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan oleh guru PPKn untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya bullying di MTs Nurul Jannah NW Ampenan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana masalah bullying yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jannah NW Ampenan
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dapat diterapkan oleh guru PPKn untuk mencegah dan menanggulangi kasus bullying di MTs Nurul Jannah NW Ampenan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian teoritis memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu yang dipelajari melalui penemuan teori, konsep, atau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam upaya penanggulangan kasus perundungan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian akademis mengenai peran guru PPKn sebagai agen perubahan sosial di sekolah..

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian atau. Manfaat praktis berkaitan dengan penerapan temuan penelitian dalam dunia nyata untuk membantu menyelesaikan atau meningkatkan masalah.

a. Manfaat untuk Guru

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru PKn dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus-kasus perundungan di sekolah. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi dan strategi mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

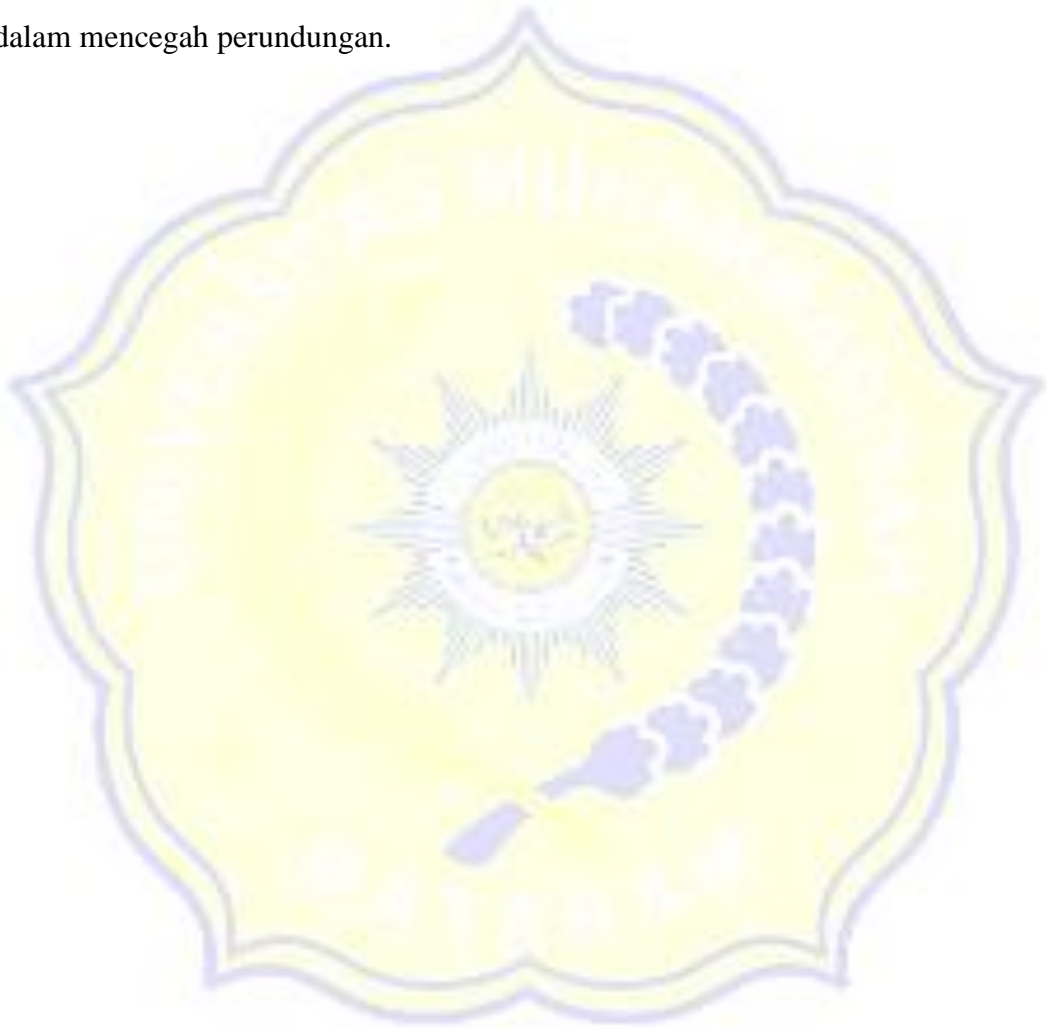
b. Manfaat untuk Sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah, khususnya MTs Nurul Jannah NW Ampenan, untuk membuat kebijakan dan program yang lebih baik dalam

menangani perundungan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pelatihan guru dan sosialisasi kepada siswa tentang nilai sikap anti-bullying.

c. Manfaat untuk orang tua dan siswa

Penelitian ini dapat membantu orang tua dan siswa untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan positif serta menekankan pentingnya ikut serta dalam mencegah perundungan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut atas pertanyaan pokok penelitian ini:

- 1) Temuan penelitian tentang peran guru PPKn dalam mencegah bullying di MTs Nurul Jannah NW Ampenan pada tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa, terlepas dari penerapan berbagai inisiatif anti bullying dan upaya untuk menumbuhkan lingkungan yang aman, kasus-kasus bullying masih terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, fisik, dan non-verbal. Tekanan teman sebaya dan lingkungan sekolah adalah dua faktor yang berkontribusi terhadap kasus bullying yang terjadi. Bullying juga dapat dipicu oleh jam istirahat yang tidak diawasi dan juga dapat terjadi dari faktor ketidakstabilan keluarga di rumah.
- 2) Strategi guru PPKn dalam menangani kasus bullying mencakup:
 - a) **Pembinaan Rutin**
 - b) **Kolaborasi dengan Guru BK**
 - c) **Pendidikan dan Pemahaman Nilai-Nilai Positif**
 - d) **Sosialisasi dan Partisipasi Aktif**
 - e) **Pendekatan Holistik**
 - f) **Dengan Pengawasan dan Intervensi Langsung**

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru PPKn dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan karakter moral siswa dan

pembentukan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari bullying. Agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih, cita-cita moral dan etika harus tertanam kuat dalam diri mereka. Hal ini membutuhkan kerja sama antara guru PPKn, guru BK, dan orang tua siswa.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian analitis dan pembahasan mengenai Peran Guru PPKn dalam Mengatasi Kasus Bullying di MTs. Nurul Jannah NW Ampenan tahun ajaran 2024/2025, maka saran-saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut ;

Selain pembinaan rutin di Sekolah, guru PPKn diharapkan dapat menginisiasi penyelenggaraan program dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan karakter dan keterampilan sosial siswa. Contoh kegiatan seperti workshop, seminar, diskusi kelompok, dan proyek sosial yang mendukung prinsip-prinsip positif dan mencegah terjadinya bullying.

Siswa hendaknya meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Jika terjadi bullying, sebaiknya diabaikan karena itu merupakan perbuatan yang tidak sejalan dengan tujuan mencari ilmu. Selain itu, siswa juga dianjurkan untuk lebih menjalin relasi pertemanan antar angkatan agar kemungkinan menjadi korban bullying dapat diminimalisir.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya juga dapat memperluas cakupan penelitian dengan memperbaiki setiap kesalahan baik dari penyusunan kalimat maupun dari hasil lainnya.